BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan dalam menjalankan bisnis memerlukan kemampuan yang cukup untuk menganalisis aktifitas yang akan dijalankan, salah satunya dengan pembuatan laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan salah satu bagian penting dalam bisnis karena dengan melihat laporan keuangan, perusahaan dapat menentukan keadaan bisnis tersebut sedang berkembang atau mengalami penurunan. Laporan keuangan berisi tentang kondisi keuangan perusahaan saat ini atau dalam periode tertentu yang merupakan hasil dari pencatatan semua transaksi keuangan yang ada di perusahaan (Kasmir, 2021; Prihadi, 2020). Menurut Murhadi (2019), laporan keuangan adalah bahasa bisnis yang berisi informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan kepada pihak pengguna seperti direktur, pemegang saham bahkan masyakarat umum. Berdasarkan definisi dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah hasil akhir dari kegiatan akuntansi yang berisi informasi mengenai keuangan perusahaan pada periode tertentu.

Informasi yang tersedia dalam laporan keuangan akan digunakan untuk pengambilan keputusan oleh para pengelola bisnis. Selain itu, laporan keuangan juga diperlukan oleh para investor yang menanamkan sahamnya pada perusahaan sebagai acuan dalam menentukan keputusan investasinya. Investor akan melihat laporan keuangan sebagai *good news*

atau *bad news*. Dipandang sebagai *good news* jika berisi informasi penting yang digunakan untuk pengambilan keputusan, sedangkan *bad news* apabila informasi yang disajikan tidak dapat memenuhi informasi yang diinginkan sehingga para investor beranggapan bahwa laporan keuangan perlu untuk diperbaiki (Imar & Effendi, 2019).

Laporan keuangan yang berkualitas akan membuat reputasi perusahaan tersebut baik sehingga para *stakeholder* percaya untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut (Wicaksono & Syam, 2020). Hal ini menyebabkan informasi laba menjadi sasaran dalam rekayasa manajemen perusahaan, seperti mengurangi laba sehingga pembagian dividen menjadi kecil atau penambahan laba sehingga perusahaan memiliki reputasi yang baik (Puri & Gayatri, 2018). Menurut Imar dan Effendi (2019), kualitas laporan keuangan dapat dilihat berdasarkan isi penyajian informasi yang benar dan apa adanya. Menurut Firmansyah *et al* (2022), laporan keuangan dikatakan berkualitas apabila memenuhi syarat sesuai dengan standar, diukur berdasarkan tingkat kesesuaian informasi keuangan yang disajikan dan dicapai melalui inspeksi. Lebih lanjut, Asikin *et al* (2022) menyatakan bahwa keandalan dan relevansi informasi keuangan dalam penyusunan laporan keuangan merupakan faktor penting bagi kualitas laporan keuangan. Hal ini sesuai dengan PSAK No. 8 yang menyatakan bahwa pelaporan keuangan yang berkualitas meliputi pelaporan yang relevan dan dapat dipercaya. Atas dasar tersebut dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan

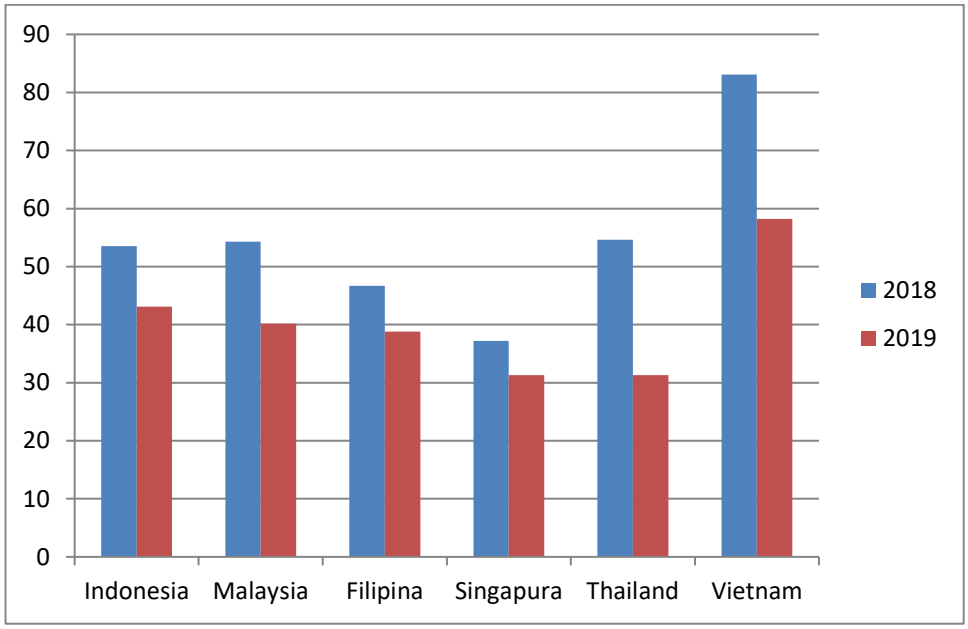
yang berkualitas memberikan informasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan guna membantu pengambilan keputusan dalam perusahaan.

Laporan keuangan yang berkualitas dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan yang tepat sehingga perusahaan dapat memilih strategi alternatif agar keunggulan kompetitif jangka panjang dapat tercapai. Menurut Moermahadi Soerja, laporan keuangan yang berkualitas diperlukan untuk menjaga perekonomian agar tetap efisien dan tumbuh secara berkelanjutan sehingga peran akuntan cukup penting agar perusahaan terhindar dari upaya penyelewengan serta penyimpangan dalam laporan keuangan (BPK, 2018). Proses yang kurang tepat dalam pembuatan laporan akan menyebabkan laporan keuangan menjadi tidak berkualitas dan tidak dapat digunakan sesuai dengan seharusnya. Apabila kesalahan tersebut dibiarkan secara terus menerus akan menimbulkan dampak yang kurang baik bagi perusahaan dan pihak pengguna lainnya. Risiko kesalahan dalam pengambilan keputusan dikarenakan informasi yang diterima tidak tepat akan mengakibatkan para investor ragu terhadap kredibilitas perusahaan (Hudaya, Kartikasari, & Suryantara, 2021). Selain itu, perusahaan yang memiliki masalah dalam kualitas laporan keuangannya dan tersebar ke publik akan membuat citra dari perusahaan menjadi buruk di mata masyarakat sehingga orang-orang akan beranggapan bahwa perusahaan tersebut kurang profesional dan publik juga menduga adanya manipulasi data (Budiman & Helena, 2017).

Di Indonesia terjadi banyak skandal mengenai laporan keuangan. Salah satunya adalah PT. Asuransi Jiwasraya yang melakukan manipulasi laporan keuangan dengan memodifikasi laporan keuangan sejak tahun 2006. Pada Tahun 2017, laporan keuangan Jiwasyara membaik dengan kenaikan laba sebesar 37,64% karena adanya produk JS Saving Plan. Kejanggalan mulai terlihat pada tahun 2018 saat pemegang saham mengganti posisi direktur utama menjadi Asmawi Syam. Hal ini didukung oleh hasil temuan audit Kantor Akuntan Publik PwC atas laporan keuangan 2017 dengan adanya selisih laba yang hanya Rp428 miliar. Di tahun 2018, perseroan mengumumkan ketidakmampuannya dalam membayar klaim polis jatuh tempo nasabah JS Saving Plan. Ada beberapa nama KAP yang ikut terseret dalam kasus ini seperti KAP Soejatna, Mulyana, dan Rekan sebagai auditor tahun 2006 hingga 2012, KAP Hartanto, Sidik, dan Rekan bertanggung jawab di tahun 2010 sampai 2013, dan terakhir ada PwC yang mengaudit laporan keuangan tahun 2016 dan 2017 (www.beritasatu.com, 2020). Ketua Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), Tarkosunaryo meyakini bahwa tidak ada keterlibatan akuntan publik dengan kasus Jiwasraya. Menurutnya, semua KAP yang terlibat sudah mengaudit sesuai dengan standar yang ada (www.hukumonline.com, 2020).

Di Indonesia, berdasarkan *Report to the Nations* 2021 yang dilakukan oleh Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) menunjukkan bahwa industri yang paling dirugikan dalam *fraud* adalah

industri keuangan dan perbankan. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang sama di tahun 2018-2020 (ACFE, 2021). Laporan 2019 oleh AppsFlyer, berjudul *Fraud Rising: How Bots and Malware are Compromising APAC's Apps*, menemukan bahwa tingkat kecurangan pada sektor keuangan di Indonesia mencapai 43,1%, tertinggi kedua di Asia Tenggara setelah Vietnam (theaseanpost.com, 2019). Berikut grafik tingkat kecurangan yang terdapat di Asia Tenggara:



Gambar 1.1
Tingkat Fraud Bidang Keuangan di Asia Tenggara
Sumber: *Digital fraud on the rise in ASEAN*, 2019

Salah satu cara dalam menghindari serta mengurangi adanya *fraud* diperlukan laporan keuangan yang berkualitas. Kualitas laporan keuangan perusahaan dapat dilihat dari berbagai aspek, salah satunya dengan kualitas audit perusahaan tersebut. Di Indonesia terkenal dengan KAP *Big Four* atau disebut juga sebagai *worldwide company* karena keempat KAP tersebut memiliki kerja sama dengan berbagai negara termasuk Indonesia

sehingga banyak orang mengasumsikan bahwa hasil audit dari *Big Four* lebih berkualitas dibandingan dengan non *Big Four*. Menurut Rahmawaty *et al* (2019), kualitas audit sangat penting karena dengan adanya kualitas audit yang tinggi maka laporan keuangan yang dihasilkan dapat dipercaya sebagai dasar pengambil keputusan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Asikin *et al* (2022) mengenai pengaruh kualitas audit terhadap laporan keuangan, diperoleh hasil bahwa kualitas audit berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) tahun 2018-2020. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Resza (2022). Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Ayem dan Yuliana (2019) menunjukkan hasil yang berlawanan. Hasil menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2017. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Indaryuni *et al* (2021) juga menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara kualitas audit dengan kualitas laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di JII70 periode 2018-2020.

Menurut Rahmawaty *et al* (2019), audit yang berkualitas akan berhubungan positif dengan *fee* audit. Hal ini menunjukkan bahwa apabila *fee* audit yang dikeluarkan semakin besar, maka prosedur audit yang dilakukan juga semakin banyak sehingga kualitas audit yang dihasilkan juga semakin baik begitu juga dengan kualitas laporan keuangannya. KAP yang menerima *fee* audit tinggi akan mengalami tekanan ekonomi yang

tinggi untuk menghasilkan laporan keuangan dengan opini Wajar Tanpa Pengecualian. Penelitian yang dilakukan oleh Puspita dan Utama (2016) mengenai pengaruh *fee* audit terhadap kualitas laporan keuangan menunjukkan hasil adanya pengaruh positif signifikan dari *fee* audit terhadap laporan keuangan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan Rahmawaty *et al* (2019) menunjukkan hasil yang berbeda dengan menyatakan bahwa *fee* audit yang dikeluarkan oleh perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat kualitas laporan keuangan perusahaan tersebut.

Selain dari sisi auditor, manajemen laba juga berperan penting dalam menentukan kualitas laporan keuangan yang dihasilkan. Menurut Ayem dan Yuliana (2019), manajemen laba adalah tindakan dari manajer untuk memaksimalkan atau meminimalkan laba divisinya dalam penyajian laporan keuangan tetapi tidak memberikan dampak jangka panjang pada profitabilitas perusahaan. Menurut Safitri dan Bahri (2021), manajemen laba adalah tindakan manajemen untuk memanipulasi laba terkait pengungkapannya dalam laporan keuangan meskipun pengungkapan informasinya tidak dapat menjamin bahwa laporan keuangan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Penyebab terjadinya manajemen laba adalah ketidakseimbangan penguasaan informasi yang memicu terjadinya asimetri informasi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sucitra *et al* (2020) menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Hasil penelitian ini

sejalan dengan penelitian yang juga dilakukan oleh Ayem dan Yuliana (2019) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2017. Sementara itu, menurut Safitri dan Bahri (2021) dalam penelitian yang dilakukan pada sub sektor bank korporasi periode 2019-2020 yang terdaftar di BEI menunjukkan hasil yang bertolak belakang yaitu tidak ada pengaruh antara manajemen laba terhadap kualitas laporan keuangan yang dihasilkan.

Berdasarkan kondisi dan hasil dari penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil yang tidak searah, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Kualitas Audit, *Fee* Audit dan Manajemen Laba terhadap Kualitas Laporan Keuangan (Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017–2021)"**. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah adanya penambahan variabel independen yaitu manajemen laba, penggunaan objek sektor perbankan dan periode 2017-2021. Pengunaan objek berupa sektor perbankan dengan jumlah 46 daftar emitmen karena berdasarkan hasil dari survei yang dilakukan oleh Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) selama 2018-2021 menunjukkan kasus *fraud* tertinggi berada di sektor perbankan. Pada tahun 2022, sub sektor perbankan terus mengalami peningkatan kualitas aset dan menjadi yang paling menarik perhatian dalam pasar saham. Peneliti mengambil periode tahun 2017-2021 karena tingginya jumlah kasus *fraud* di sektor perbankan pada lima tahun terakhir.

1.2 Rumusan Masalah

Laporan keuangan yang berkualitas adalah laporan keuangan yang disajikan secara benar, akurat dan dalam proses penyusunannya tidak terdapat manipulasi data keuangan. Untuk menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas maka diperlukan adanya kredibilitas dari pihak auditor maupun manajemen. Kualitas audit yang baik akan menghasilkan kualitas laporan keuangan yang baik pula. *Fee* audit yang berhubungan positif dengan kualitas audit juga menentukan kualitas laporan keuangan yang dihasilkan. Tidak hanya auditor, tetapi manajemen laba yang dilakukan oleh manajer untuk menunjang informasi laba dalam laporan keuangan perusahaan juga menjadi bagian penting dalam kualitas laporan keuangan. Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka dapat disimpulkan menjadi suatu rumusan masalah yaitu:

1. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan?
2. Apakah *fee* audit berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan?
3. Apakah manajemen laba berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditetapkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh kualitas audit terhadap kualitas laporan keuangan pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017–2021.
2. Menganalisis pengaruh *fee* audit terhadap kualitas laporan keuangan pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017–2021.
3. Menganalisis pengaruh manajemen laba terhadap kualitas laporan keuangan pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017–2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Perusahaan

   Menjadi bahan masukan dan saran mengenai kualitas audit, *fee* audit dan manajemen laba agar dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan menjadi lebih baik lagi kedepannya serta meminimalisir terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

2. Bagi Investor

   Memberikan referensi kepada investor dalam pengambilan keputusan tepat saat berinvestasi.

3. Bagi Akademisi

   Memberikan informasi mengenai kualitas audit, *fee* audit, manajemen laba dan kualitas laporan keuangan yang baik serta tambahan referensi

mengenai pengaruh kualitas audit, *fee* audit dan manajemen laba terhadap kualitas laporan keuangan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Memberikan pedoman untuk melakukan penelitian selanjutnya serta saran agar hasil yang didapatkan dalam penelitian selanjutnya lebih maksimal.